

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dua abad belakangan ini, dunia ilmu pengetahuan begitu ramai dengan temuan-temuan-nya yang memukau di segala bidang, terutama dalam bidang teknologi terapan, dalam ilmu-ilmu sosial dan sebagainya. Perkembangan yang sangat pesat itu membawa kemajuan dan memberi manfaat bagi kehidupan manusia, terutama bagi kebutuhan material manusia. Tetapi jika direnungi lebih dalam, di sisi lain, produk-produk ilmu pengetahuan itu justru makin menjauhkan manusia dari akar Ilahiyahnya. Dua abad belakangan ini, dunia ilmu pengetahuan malah justru makin mengasingkan manusia dari akar realitasnya. Keterasingan manusia itu begitu terasa beberapa dasawarsa belakangan ini. Ini tentu saja terkait dengan filsafat pendidikan yang melahirkannya. Apakah filsafat pendidikan yang melatari perkembangan ilmu-ilmu itu sesuai dengan akar identitas manusia sebagai makhluk yang mempunyai akar ilahiyahnya, atau malah menyimpang dari akar itu dan dari apa yang semestinya diemban oleh dunia pendidikan. Seolah-olah dunia pendidikan telah keluar dari peran ontologisnya, yakni untuk menyempurnakan manusia dalam segala aspeknya. Yang terjadi malah justru makin mengasingkan manusia. Hasil dari temuan-temuan dunia pendidikan, malah justru makin mengasingkan manusia. Manusia tercerabut dari akar Ilahiyahnya. Begitu banyak temuan-temuan manusia pada dua abad belakangan ini, tapi temuan-temuan itu lebih dari sekedar hal yang

mempermudah kehidupan manusia, malah justru seperti mendominasi kehidupan si penemunya, yakni manusia sendiri.

Problem dalam ranah pendidikan ini dapat dipastikan bermuara pada problem di ranah filsafat pengetahuannya, khususnya pada ranah epistemologisnya, yakni cara memperoleh pengetahuan atau sumber dari mana ilmu itu didapat. Seperti apa filsafat ilmu pengetahuan yang menjadi panduan dan kemudian mempengaruhi ranah pendidikan dunia dewasa ini secara keseluruhan. Karena apa? Karena filsafat ilmu pengetahuan menjadi sudut pandang filosofis yang memandu bagaimana dunia pendidikan itu dijalankan.¹

Dewasa ini, dengan ilmu pengetahuannya, manusia berhasil mendominasi dan mengeksploitasi alam (sesuatu yang salah total dalam berinteraksi dengan alam), kemudian keadaan makin diperparah oleh bahwa produk-produk ilmu pengetahuan yang diciptakan manusia, justru berbalik mendominasi dan mengeksploitasi manusia itu sendiri. Kita lihat misalnya teknologi yang berkembang luar biasa dewasa ini, keberadaannya malah dirasa makin mengasingkan manusia. Manusia bukan lagi menjadi tuan dari ciptaan yang ditemukannya sendiri, tetapi menjadi hamba yang dikuasai dan diperbudak oleh temuannya itu. Ini adalah sebuah paradoks yang terjadi di dunia dewasa ini.

Lalu kenapa bisa terjadi seperti itu? Menurut hipotesa sementara penulis seperti yang disinggung sedikit di atas, itu disebabkan oleh berubahnya filsafat

¹Lihat Ahmad Hasan Ridwan & Irfan Safrudin, *Dasar-dasar Epistemologi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, Cet. Ke-1, 2011), dan C. Verhaak dan R. Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989).

pendidikan di alam pendidikan dunia modern ini. Perubahan filsafat pendidikan itu ditandai oleh berubahnya beberapa permasalahan besar utama yang terkait dengan dunia ilmu pengetahuan dan pendidikan yang menyebabkan kondisi seperti dewasa ini, terutama perubahan pada bagaimana manusia memandang apa itu ilmu pengetahuan, dan bagaimana cara mendapatkan ilmu pengetahuan. Artinya perubahan pada ranah filsafat ilmu pengetahuan.

Contoh kasus yang terjadi pada abad dewasa ini adalah berubahnya pengertian *science* (ilmu) [untuk selanjutnya digunakan kata *sains* dalam bahasa Indonesianya] yang dipengaruhi oleh pemikiran filsafat yang muncul pada abad-14, yakni abad permulaan terjadinya semua pergeseran ini, yang kemudian menjadi dasar bagi lahirnya modernisme. Oleh manusia modern, pengertian *sains* (ilmu) dirubah dari yang berarti adalah semua cabang ilmu pengetahuan tanpa terkecuali seperti yang ada dalam masyarakat tradisional, menjadi pengertian yang hanya sekedar ilmu-ilmu observasional yang bisa diindra dan dieksperimentasi. Ini tentu saja menyebabkan penyempitan pengertian atas definisi *sains* atau *ilmu*. Bahkan bagi dunia tradisional, *sains* harus selalu terhubung dengan ajaran-ajaran Tuhan atau wahyu, dan keberadaan *sains* harus berperan sebagai penyingkap realitas Kebenaran atau Ketuhanan. Hal ini pernah disinggung oleh Prof. Osman Bakar dalam bukunya *Tauhid dan Sains: Perspektif Islam tentang Agama dan Sains*.² Salah satu definisi agama adalah *to bind human to God*, “untuk mengikat manusia pada Tuhan.” Agama adalah upaya

²Osman Bakar, *Tauhid dan Sains: Perspektif Islam tentang Agama dan Sains*, terjemahan Yuliani Liputo & M.S. Nasrulloh (Pustaka Hidayah, Cet. 1, November 2008).

mengikat manusia pada asal-muasalnya yaitu Tuhan. Pengertian agama seperti ini otomatis menimbulkan konsekuensi luas pada berbagai bidang kehidupan manusia, bahwa semua yang dikerjakan manusia dalam kehidupannya harus mengantarkan dirinya pada Tuhan, harus menjaga ikatan dengan Tuhan, dengan kata lain harus tidak memutuskan ikatan dirinya dengan Tuhan. Semua aspek kehidupan manusia termasuk sains harus selalu mencerminkan kehadiran Tuhan. Sains harus tidak memutuskan ikatan manusia dari Tuhan, tidak menjadi alat untuk memutuskan manusia dari Tuhan. Sains, jika pengertiannya tetap dipertahankan sebagaimana adanya, maka ia akan bisa berperan sebagai pendukung bagi kehidupan beragama manusia. Sebuah contoh misalnya, menurut Prof. Nasr yang dikutip oleh Prof. Osman Bakar, perspektif Pythagoras tentang kosmologi dan matematika dipahami sebagai salah satu perspektif tauhid asing yang menemukan rumah intelektualnya dalam sains Islam.³ Menurut Islam, inti agama adalah penerimaan doktrin dan pengamalan nyata tauhid dalam semua domain kehidupan dan pemikiran manusia. Ini berarti bahwa penciptaan sains oleh seorang Muslim pastilah berkaitan secara signifikan dengan doktrin tauhid. Dua konsekuensi paling fundamental dari tauhid, adalah prinsip kesatuan kosmis, khususnya kesatuan dunia alam, dan prinsip kesatuan pengetahuan dan sains. Para saintis filosof Muslim menjadikan dua konsekuensi tersebut sebagai fondasi maupun tujuan sains. Mereka meyakini bahwa kesatuan kosmis membuktikan

³Osman Bakar, *Tauhid dan Sains: Perspektif Islam tentang Agama dan Sains*, terjemahan Yuliani Liputo & M.S. Nasrulloh (Pustaka Hidayah, Cet. 1, November 2008), h. 44.

dengan jelas keesaan Tuhan.⁴ Tujuan sebuah sains untuk mengetahui sebuah aspek dari realitas mestilah dihubungkan dengan perspektif tradisional (misalnya Islam) tentang tujuan eksistensi manusia, yakni memperoleh pengetahuan tentang Realitas Tertinggi. Dengan mempelajari metafisika, sains tradisional tentang Realitas, dan memelihara totalitas sains-sains, manusia akan bisa mengetahui Realitas dengan sebenarnya.⁵ Di sinilah fungsi bagaimana sains bisa menyingkap Tuhan. Atau paling tidak bagaimana sains bisa terus menjaga keterikatan manusia dengan Tuhan.

Tetapi, pengertian sains yang sebenarnya seperti ini telah dirubah oleh sudut pandang modern, sebagaimana yang diterangkan sekilas di atas. Perubahan pengertian ini kemudian disusul dengan pengukuhan secara gegap-gempita ideologitas *sains* (ilmu) menjadi *saintisme* (berasal dari kata *scientism* yang berarti paham atau ideologi yang berdasar atas dominasi sains dalam pengertiannya yang telah direduksi), yang mana dengan ideologi *saintisme* ini seolah-olah ilmu atau pengetahuan yang tidak observasional dan eksperimentasional dan tidak bisa diindra adalah bukan ilmu dan tidak bisa dikukuhkan sebagai ilmu, dan akhirnya merembet pada tidak disebut sebagai *kebenaran*. Bagi paham *saintisme*, sains atau ilmu hanyalah pengetahuan yang bisa diobservasi dan dieksperimentasi saja; dan kebenaran adalah hanya yang berdasarkan ilmu atau sains yang bisa diobservasi dan dieksperimentasi itu. Di luar itu tidak ada ilmu atau sains dan tidak ada kebenaran yang mutlak. Dengan ini ilmu dipersempit maknanya hanya sekedar hal-hal yang bisa

⁴Osman Bakar, *Tauhid dan Sains: Perspektif Islam tentang Agama dan Sains*, terjemahan Yuliani Liputo & M.S. Nasrulloh (Pustaka Hidayah, Cet. 1, November 2008), h. 30

⁵*Ibid*, h. 64

diobservasi dan dieksperimentasi. Realitas wahyu, intuisi, dan ilmu-ilmu lainnya yang cara pencapaiannya tidak menggunakan titik tolak yang sama dengan yang ada dalam atmosfer ilmiah masyarakat modern, ditidakkan. Ini artinya perubahan atau perbedaan pandangan antara masyarakat tradisional dengan masyarakat modern dalam memandang sains atau ilmu dan sumber ilmu pengetahuan itu. Sebab dalam membicarakan hakekat ilmu atau dalam kajian filsafat ilmu, hal yang juga penting dibicarakan adalah cara bagaimana mendapatkan ilmu itu, atau epistemologinya. Dan masyarakat tradisional dan modern berbeda dalam persoalan epistemologi ini.

Kondisi ini secara terus-menerus dan signifikan merubah pandangan hidup manusia modern.

Setelah melihat pergeseran dan perbedaan dalam memandang ilmu pengetahuan, sumber dan cara memperoleh pengetahuan, masalah lanjutannya tentu saja adalah sistem pendidikan yang juga bergeser dari sistem pendidikan masyarakat tradisional ke sistem pendidikan masyarakat modern. Pergeseran yang sangat drastis dan hampir total ini dipengaruhi oleh pergeseran pandangan filosofis tentang apa itu ilmu dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern, seperti yang telah sedikit disinggung di atas. Filosof-filosof modern dan yang melahirkan modernisme sangat berbeda pandangan filosofisnya dari para filosof-filosof tradisional. Pandangan-pandangan filosofis itu kemudian mempengaruhi dunia tempat mereka berada, dan pada akhirnya berpengaruh juga pada sistem dan filsafat pendidikan yang dibangun oleh mereka. Masyarakat modern berbeda dengan masyarakat tradisional dalam

sistem dan filsafat pendidikannya. Tetapi karya tulis skripsi ini tidak akan memfokuskan diri untuk membahas tentang dunia pendidikan.

Paling tidak inilah dua masalah penting yang melatari penelitian ini. Persoalan lanjutannya dan yang sekaligus menjadi pisau analisis dari persoalan yang ingin dibahas pada penelitian ini adalah: tentang dua pandangan dunia (atau perspektif) yang sangat bertolak belakang dan berhadap-hadapan. Dua perspektif itu adalah perspektif *tradisional* dan perspektif *modern*.⁶ Dua perspektif dunia yang menjadi pisau bedah utama pembacaan berikutnya terhadap segala kekacauan yang terjadi pada kehidupan manusia dewasa ini, tak terkecuali yang terjadi di dunia ilmu pengetahuan dan pendidikan. Pembacaan teliti kita terhadap dua perspektif ini akan menjernihkan penilaian kita terhadap segala masalah yang terjadi. Dan dapat menuntun kita kepada penilaian yang lebih baik dari penilaian sebelumnya yang mungkin kurang tepat.

Alasan penulis mengangkat Prof. Seyyed Hossein Nasr sebagai pusat pembahasan adalah bahwa penulis menemukan bahwa Prof. Seyyed Hossein Nasr adalah seorang ilmuwan yang mewakili dan menjadi penjaga gawang salah satu dari perspektif ini. Seyyed Hossein Nasr mewakili perspektif tradisional dan setia berdiri di atasnya dalam upaya memberikan kontribusi untuk perbaikan segala kekacauan dunia yang terjadi dewasa ini. Tak terkecuali kontribusi itu adalah juga dalam dunia

⁶Lihat tulisan-tulisan lepas dari beberapa penulis tradisional: Fritjhof Schuon dalam *Tradition and Modernity* (Sacred Web, 2010); Seyyed Hossein Nasr dalam *What is Tradition*, bab ke-2 dalam buku *Knowledge and the Sacred* (1981); James S. Cutsinger dalam *An Open Letter on Tradition* (Modern Age, 1994); Brian Keeble, *Tradition, the Radical Option?* (The Prince of Wales's Institute of Architecture, London November 1994); Ali Lakhani dalam *Understanding "Tradition"* (Sacred Web, 2010); Charles Upton dalam *What is a "Traditionalist"* ((Sacred Web, 2013).

pendidikan. Pandangan-pandangannya tentang dunia ilmu pengetahuan dan pendidikan tersebar pada banyak karyanya. Tapi sejauh ini penulis menilai belum ada satu buku utuh yang membicarakan tentang filsafat ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan epistemologi, yang dibangun Prof. Nasr, seperti apa pandangan utuhnya mengenai filsafat ilmu pengetahuan atau epistemologi. Ini penting untuk digali, sebab pandangan-pandangan Seyyed Hossein Nasr tentang ilmu pengetahuan adalah upaya counter balik terhadap pandangan-pandangan tentang ilmu pengetahuan yang dibangun oleh masyarakat modern yang mengasingkan bahkan memutuskan manusia dari akar Ilahiyahnya.

Seperti apa pandangan Seyyed Hossein Nasr tentang filsafat ilmu pengetahuan (khususnya epistemologi), inilah yang ingin ditemukan oleh penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Dari latar permasalahan yang ada, dapat kita rumuskan masalah penting yang ingin diurai oleh karya tulis skripsi ini, yaitu: Bagaimana filsafat ilmu pengetahuan, khususnya epistemologi yang dibangun oleh Prof. Seyyed Hossein Nasr?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian skripsi ini adalah ingin mengetahui bagaimana filsafat ilmu pengetahuan, khususnya epistemologi menurut Prof. Seyyed Hossein Nasr, dan mengetahui bagaimana relevansi dari epistemologinya itu terhadap konsep ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Prof. Seyyed Hossein Nasr.

D. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran akademik terhadap dunia ilmu pengetahuan filsafat khususnya bidang filsafat ilmu pengetahuan dan pengaruhnya terhadap sistem ilmu pengetahuan secara keseluruhan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas pada dunia ilmu pengetahuan kita bagaimanakah dunia ilmu pengetahuan pada masyarakat tradisional dibangun dan dikembangkan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tawaran pemikiran tentang bagaimana sistem ilmu pengetahuan mesti dibangun.

b. Kegunaan Praktis

1. Terutama sekali, hasil penelitian ini semoga dapat membantu memberikan pemahaman yang utuh bagi peneliti sendiri khususnya, umumnya bagi banyak orang tentang realitas dunia ilmu pengetahuan kita, lalu menemukan kembali apa sesungguhnya yang sejati dan sesuai untuk dunia ilmu pengetahuan kita.
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu masukan bagi para praktisi pendidikan kita terutama yang menekuni kajian filsafat ilmu pengetahuan dan filsafat pendidikan untuk memikirkan kembali bangunan filsafat ilmu pengetahuan dan filsafat pendidikan yang mesti dibangun.

E. Metodologi Penelitian

Penelitian ini memakai dua pendekatan metodologis utama. Yang pertama adalah riset pustaka terkait dengan pandangan-pandangan epistemologis tokoh terkait, dalam hal ini yakni Seyyed Hossein Nasr; kedua, lalu menarik kesimpulan dari pemikiran-pemikiran tentang epistemologinya dan kemudian menyetengahkannya kembali dengan dibantu oleh pisau bedah dua perspektif yang berbeda, yaitu perspektif tradisional dan perspektif modern.

Yang pertama, dalam melakukan penelitian ini, penulis berkonsentrasi dan merujuk pembahasannya pada beberapa buku utama dari Seyyed Hossein Nasr yang pada bab-bab tertentu, Prof. Nasr dengan jelas sekali memaparkan pandangannya tentang filsafat ilmu pengetahuan yang dibangunnya dan ideal dunia pendidikan yang ingin dibangunnya. Buku-buku itu adalah:

1. *Knowledge and the Sacred* (Suhail Academi Lahore Pakistan, 1981), tulisan Seyyed Hossein Nasr sendiri.

Dalam bukunya ini, Prof. Nasr secara panjang lebar membicarakan dengan jelas pandangannya mengenai ilmu pengetahuan. Ini terutama pada bab-bab: *Knowledge and Its Desacralization* yang menjelaskan bagaimana terjadinya desakralisasi ilmu yang pada awalnya adalah sakral dan bersifat Ilahi. Pada bab ini juga dijelaskan bagaimana terjadinya perubahan pemaknaan terhadap ilmu atau *sains*; lalu pada bab *Scientia Sacra*, Prof. Nasr secara khusus menjelaskan apa yang dimaksud dengan *ilmu yang sakral* yang dijunjung tinggi oleh masyarakat tradisional; lalu pada bab *Principal Knowledge and the Multiplicity*

of Sacred Forms, ini menjelaskan tentang ilmu pengetahuan yang prinsipil dan wadah-wadah sakralnya yang beragam; dan juga dalam bab *Knowledge of the Sacred as Deliverance*.

2. *In Search of the Sacred; A Conversation with Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought* (Santa Barbara California, 2010).

Buku ini merupakan hasil wawancara yang dilakukan oleh Ramin Jahanbegloo dengan Prof. Nasr yang dipengantari oleh Terry Moore. Beberapa bagian dalam buku ini terutama pada bagian *Theory of Education, Science and the Sacred, Knowledge and the Sacred*, Prof. Nasr menjelaskan bagaimana pandangan-pandangannya mengenai filsafat ilmu pengetahuan dan alam pendidikan yang diidealkannya.

3. *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994), tulisan Seyyed Hossein Nasr yang diterjemahkan dari *Tradisional Islam in the Modern World*, dan diterbitkan oleh Penerbit Pustaka.

Terutama dalam bab-bab: *Pendidikan, Filsafat, dan Sains Islam – Pendalaman di bawah Sinaran Tantangan-tantangan Masa Kini*; juga bab *Pandangan Filosof-filosof Islam tentang Pendidikan*; bab *Teks-teks Tradisional yang Dipakai di Madrasah-madrasah Persia*, yang membahas secara gamblang bagaimana kurikulum pendidikan dalam dunia tradisional; dan bab tentang *Mengajarkan Filsafat di Bawah Sinaran Etos Pendidikan Islam*, yang disini Prof. Nasr menyindir bahwa produk pemikiran filsafat tidak bisa lepas dari etos pendidikan yang melahirkannya.

4. *Menjelajah Dunia Modern; Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim* (Bandung: Mizan, 1994), tulisan Seyyed Hossein Nasr, terjemahan dari *A Young Muslim's Guide to the Modern World*, yang diterbitkan oleh Penerbit Mizan, terutama pada bab *Pendidikan Modern: Sejarah, Teori dan Filsafatnya*, yang menjelaskan secara langsung bagaimana pola pendidikan dalam dunia modern terbentuk. Latar belakang filsafat apa yang menyokongnya.

Inilah beberapa buku utama yang penulis rujuk dan teliti dalam penelitian ini. Tentu saja ada banyak buku yang juga penulis rujuk dalam memecahkan permasalahan dalam penelitian ini, tetapi itu bersifat sekunder.

Kemudian, dari pembacaan terhadap tulisan-tulisan utama ini, penulis menarik kesimpulan tentang bagaimana sejatinya epistemologi yang dikembangkan oleh Seyyed Hossein Nasr; dan lalu menengahkan kesimpulan-kesimpulan mengenai epistemologinya ini dengan disertai oleh dua pisau bedah utama yang juga selalu ditekankan oleh Prof. Nasr. Dua pisau bedah itu adalah *perspektif tradisional* dan *perspektif modern*. Kata *perspektif* yang dimaksud di sini, tentu adalah dalam pengertian sudut pandang filosofis. Dua *perspektif* ini akan lebih lengkap dibahas pada Bab II mengenai KERANGKA TEORETIS.

Demikianlah metodologi utama yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian karya tulis skripsi ini.

F. Tinjauan Pustaka

Banyak karya tulis mengenai pemikiran Seyyed Hossein Nasr yang telah ditulis oleh banyak peneliti, baik itu karya akademik ataupun karya makalah ilmiah biasa. Tetapi menurut penulis, karya-karya itu belum memaparkan secara spesifik dan berhasil mengenai epistemologi yang dibangun oleh Seyyed Hossein Nasr. Karya-karya itu misalnya di bawah ini:

1. Skripsi: ESOTERISME SEYYED HOSSEIN NASR DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF-PLURALIS (STUDI FILSAFAT PERENNIAL) karya dari Yu'timaalahuyatazaka di UIN Sunan Kalijaga, tahun 2012.

“Karya ini dilatar belakangi oleh masih merebaknya konflik antar suku dan agama di Indonesia, oleh karena semakin tergesurnya aspek spiritualitas-esoterik dalam kehidupan manusia modern, dinamika pendidikan agama yang masih terkesan doktrinal, monolog, superfisial dan dipenuhi muatan eksklusifitas dalam merespon pluralitas agama dan budaya, serta dinilai kurang respeknya agama dalam merespon konflik horizontal tersebut. Maka dari itu pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang filsafat perennial dinilai dapat memberikan solusi teo-filosofis dalam membangun paradigma inklusif-pluralis dalam pendidikan Islam,” demikian menurut penulis skripsi ini.

Karya ini hanya memfokuskan diri pada pemikiran-pemikiran perennial dari Seyyed Hossein Nasr, menafsirkan isi atau gagasan Seyyed Hossein Nasr tentang

esoterisme dalam filsafat perennial yang kemudian dianalisis dalam konteks pendidikan Islam lalu, seperti apa pemikiran ini dapat memberikan sumbangsih solusi yang bersifat teo-filosofis (menurut pendapat penulisnya) bagi pendidikan Islam yang inklusif dan pluralis. Skripsi ini tidak memfokus diri pada kajian epistemik dari seorang Seyyed Hossein Nasr secara khusus dan menyeluruh.

2. Tesis: KONSEP SENI ISLAMIS SEYYED HOSSEIN NASR (TELAAH ATAS SIGNIFIKANSI HUBUNGAN SENI DAN SPIRITUALITAS DI DUNIA MODERN) karya dari Agus Setyawan untuk tesis Program Pascasarjana di Program dan Studi Agama dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008.

Karya ini lebih memfokuskan diri untuk memotret kondisi dunia seni modern yang dilakukan lewat kaca mata perspektif tentang seni yang dibangun oleh Seyyed Hossein Nasr. Menurut penulis tesis ini, dunia seni modern bukan saja memberikan perkembangan positif tetapi juga banyak berdampak negative. Kebebasan manusia modern dengan cara hidup sekuler telah membuat kehidupan seni terlepas dari spiritualitas dan hanya cenderung memuaskan kepentingan profan dan sekuler. Menurut penulis tesis ini, pemikiran Seyyed Hossein Nasr mengenai seni tradisional yang selalu didiskusikan lewat kaca mata tasawuf perlu diketengahkan agar dapat direnungi oleh para akademisi, peneliti dan praktisi seni dan mampu memberikan pengaruhnya bagi dunia kesenian.

Jelaslah bahwa karya ini tidak memfokuskan diri secara spesifik pada bangunan epistemology secara holistik dari Seyyed Hossein Nasr. Memang benar bahwa

pemikiran epistemology Seyyed Hossein Nasr, terutama ketika membicarakan aplikasi-aplikasinya, selalu menyangkut pemikiran epistemiknya tentang seni, juga mengenai pendidikan, bahkan menyangkut juga seni dalam kaitannya dengan dunia pendidikan. Seni dan pendidikan adalah bagian dari pemikiran epistemic dari Prof. Nasr, tetapi bukan keseluruhan dari epistemologinya. Karya tulis yang secara khusus membicarakan bangunan epistemology Seyyed Hossein Nasr, hemat penulis, masih sedikit ditulis para sarjana.

3. Skripsi: PANDANGAN SEYYED HOSSEIN NASR TERHADAP DAMPAK SAINS DAN TEKNOLOGI MODERN karya dari Arif Budianto untuk skripsi yang diajukan kepada Jurusan Aqidah-Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2001.

Karya skripsi ini memfokuskan diri pada kajian mengenai dampak sains dan teknologi modern bagi masyarakat kontemporer. Bagi Seyyed Hossein Nasr, sains dan teknologi modern merupakan produk dari pemikiran falsafah yang sudah tercerabut dari spiritualitas, dan karena itu maka ia menimbulkan dampak negative yang sangat banyak bagi manusia dibanding dengan manfaat positif yang diberikannya.

Skripsi ini tidak secara khusus memfokuskan diri pada kajian epistemology dari sains dan aplikasinya yakni teknologi. Ia hanya berbicara dari tataran sains terapan dan tidak secara epistemology.

Dalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr, sains atau ilmu mendapatkan tempat yang istimewa dalam kajian epistemiknya. Tetapi yang dimaksud adalah sains

dalam pengertian awalnya yang selalu didiskusikan secara tegas oleh Seyyed Hossein Nasr; bukan dalam pengertian sains terapan atau bahkan teknologi.

Jadi hemat penulis, skripsi ini sama sekali tidak membicarakan epistemologi secara khusus.

4. Skripsi: SPIRITUALITAS MUSIK DALAM PANDANGAN SEYYED HOSSEIN NASR karya dari Muhamad Muzayin untuk skripsi yang diajukan kepada Jurusan Aqidah-Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008.

Karya skripsi ini memfokuskan diri untuk mengkaji pandangan-pandangan Seyyed Hossein Nasr lewat kaca mata tasawuf tentang kaitan antara spiritualitas dan musik atau music sebagai ekspresi spiritualitas. Tasawuf menurut Seyyed Hossein Nasr juga sangat kosen terhadap music. Tradisi *sama`* yaitu mendengarkan music secara bersama-sama yang diadakan oleh murid-murid tariqah tertentu untuk membantu kepada pencapaian keadaan spiritual tertentu, sangatlah ditekankan pentingnya dalam ajaran tasawuf. Dalam perspektif yang diyakini oleh Seyyed Hossein Nasr pun, secara epistemic juga sangat memperhatikan music. Music sangat istimewa tempatnya dalam kajian-kajian perspektif tradisional. Tetapi jelas bahwa skripsi ini tidak berniat untuk berbicara mengenai epistemology secara menyeluruh. Music sebagai bagian epistemic dari pemikiran Seyyed Hossein Nasr hanyalah satu bagian saja dari keseluruhan epistemology yang hendak dibangun olehnya.

Selain keempat karya akademik ini, banyak juga makalah-makalah ilmiah yang ditulis mengenai pemikiran Seyyed Hossein Nasr, bahkan yang dimaksudkan untuk mengungkap pemikiran epistemologi-nya. Tetapi karya-karya makalah tersebut tidaklah cukup spesifik mengungkap bangunan epistemologi dari Seyyed Hossein Nasr. Sebuah karya akademik yang mengurai bangunan epistemologi yang holistic dari Seyyed Hossein Nasr haruslah ditulis. Tentu saja karya skripsi penulis ini masih jauh dari cukup berhasil untuk mengemban tugas ini. Tetapi paling tidak karya penulis ini merupakan langkah awal yang sudah benar, yaitu berniat untuk mengurai bangunan epistemologi tradisional yang diyakini oleh Seyyed Hossein Nasr secara menyeluruh.[]

